

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. K. (1986). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-faruqi, R. I. (1998). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Anfa, A. R., & Susanti, S. (2020). Analisis Semiotika Ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 3 No. 3, 156-161.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askwana, A. (2015). *Analisis Karakteristik Ornamen di Masjid Raya Al-Mashun Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, R. F. (2018). Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia. *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2, 17-31.
- Bagus. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bhakti, A., & Wahid, J. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Ching, F. D. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Cobley, P., & Jansz, L. (2002). *Semiotic For Beginners: Terjemahan Ciptadi Sukono*. Bandung: Mizan.
- Dorno, J. (2014). *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edy, K. P. (2017). *Bentuk dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Pramban Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edwards. (1967). *The Encyclopedia Of Philosophy Volume 2*. New York: The Macmillan Company & The Free Press.
- Ekoprawoto, A. (1998). *Makna Simbolik Ornamen Pada Arsitektur Rumah Melayu*. Medan.
- Ekoprawoto, A. (2008). *kedalaman spiritual Islam dalam karya seni rupa*, Medan
- Ekoprawoto, A. (1980). *Pengumpulan Dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara*. Medan.
- Ekoprawoto, A. (2014). *Ornamen Tradisional Batak Sumber Inspirasi Karya Cendera Mata*, Bogor: Makalah
- Fajar, M., & Isfiaty, T. (2018). Tinjauan Ornamen Pachin Kari pada Arsitektur Mughal Taj Mahal. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, Vol. 4 No. 2, 307-310.
- Gustami. (1980). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI.
- Gustami, A. (1983-1984). *Seni Ukir dan Masalahnya Jilid II*. Yogyakarta: STSRIASRI.
- Hasim, M. (2011). Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa. *Analisa*, Vol. XVIII No. 2, 211-226.
- Hunowu, R. P. (2019). *Kajian Bentuk Visual dan Analisis Pada Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Hutauruk, I. (2012). *Analisis Semiotika Ornamen Batak Toba pada Gereja Katolik Kristus Raja Semesta Alam Stasi Sarudik Sibolga Tapanuli Tengah*. Medan.

- Indraswara, M. (2018). Kajian Arsitektur Mediterania dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, Vol. 7 No. 2, 84-86.
- Izza, N. (2021). *Kombinasi Ragam Budaya Pada Elemen Pembentuk Ruang Mesjid Raya Al-Mashun Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Juwita, N. (2019). *Karakteristik dan Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kartini, A. (2014). *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk dan Warna di Kota Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kemas, W. P. (2017). *Analisis Semiotika Pada Ornamen Masjid Jamik Ismailiyah Serdang Begadai*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kusuma, K. B. (2017). *Ornamen Islam pada Arsitektur Masjid Kampus UGM*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayasari, M. S., Tulistyantoro, L., & Rizky, M. T. (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah. *Intra*, Vol. 2 No. 2 802-807.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, C. (2007). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, M. (2005). Analisis Penerapan Estetika Ragam Hias Pada Kriya Keramik Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS Unimed. *Jurnal Seni Rupa FBS Unimed*, Vol. 2 No. 2, 151-163.
- Ningrum, F. D. (2014). *Kajian Semiotika Pada Bukaannya Bangunan Istana Maimoon*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nirmala, A. P., Violaningtyas, O. A., & DAmianti, R. A. (2019). Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, Vol. 16 No. 1, 36-37.
- Nurjannah, A., Fatimah, A. N., & Marwati. (2019). Semiotika Arsitektur pada Fasad Bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. *TIMPALAJA (Jurnal Dosen dan Mahasiswa Arsitektur)*, Vol. 1 No. 1, 117.
- Nur, F. M. (2017). Analisis Semiotik: Pesan Dakwah Dalam Arsitektur Masjid Agung Provinsi Banten. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 11 No. 1, 9-13.
- Pancawaty, T. D., & Faqih, M. (2012). Islamic Center. Sains dan Seni POMITS.
- Prayogi, R. (2019). *Makna Bentuk dan Fungsi Ornamen Kubah Masjid Al Osmani Medan*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Prayogi, R. (2020). Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al. Osmani Medan. *Jurnal Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama*, Vol. 5 No.2.
- Prihatin, P. (2007). Seni Ornamen Dalam Konteks Budaya Melayu Riau. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol. 8 No. 3, 75-81.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, A. (2010). Fannu Tashmi`m “Zukhrufatu Al-Masā jidi wa Mulḥaqatihā”: Al-Judrā nu wa Al-Usqū fu. Al-Abwā bu wa An-Nawā fizu. AlManā biru wa Al-Ma-ā žinu. Kairo: Dā ruṭ Ṭalā’i’.
- Ramdani, A. H. (2016). *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rasyidi, R. A., & Amiuza, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, Vol. 5 No. 3, 1-8.
- Rochym, A. (1983). *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Angkasa
- Rohidi. (2011). *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rohmaniah, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *AL-ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Sari & Pramono. (2008). Kajian Ikonografis Ornamen Pada Interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya. *Dimensi Interior*, Vol. 6 No. 2, 76-77.
- Sasti, T.H. (2014). *Mihrab Dan Mimbar Masjid Jawa Tengah Abad 16-19 Dalam Kajian Ikonografi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Siola, A. (2020). Tradisional dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, Vol. 5 No. 1, 1-12.
- Situmorang, O. (1993). *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Angkasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarti, S., & Ikaputra. (2021). Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias. *ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR*, Vol. 7 No. 2, 53.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sirojuddin. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Suparman, A. (2015). Analisa Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi di Tanjung Pura. *Jurnal Seni Rupa FBS-UNIMED*.
- Supriyadi, B. (2008). Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah. *ENCLOSURE: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, Vol. 7 No. 2, 108.
- Usman, N. H. (2017). *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Uin Alauddin Makassar.
- Wiryoprawiro, Z. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Yunianti, E. (2015). Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta. *Catharsis: Journal of Arts Education*, Vol. 4 No. 1, 19-21.
- Yusuf, N. M. (2015). *Analisis Semiotika Pada Ornamen Masjid Azizi Langkat*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Zahnd, Markus. (2009). *Pendekatan dalam perancangan arsitektur*. Semarang. Kanisius.
- Zahra, F. (2017). Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, 224-225.

<https://petatematikindo.wordpress.com.kota-gorontalo>.

<https://beatiful-indonesia.umm.ac.id/id/peta/pulau-sulawesi.html>

[https://lifestyle.okezone.com/read/2008/09/03/30/142315/eksotisme-arsitektur timur-tengah](https://lifestyle.okezone.com/read/2008/09/03/30/142315/eksotisme-arsitektur-timur-tengah)

[https://lifestyle.okezone.com/read/2008/01/23/30/77520/eksplorasi-gaya-timur tengah](https://lifestyle.okezone.com/read/2008/01/23/30/77520/eksplorasi-gaya-timur-tengah)

<https://kbbi.web.id/karakteristik>.

<https://www.khalifahajj.travel/mengulas-tentang-mimbar-rosulullah-saw/>

<https://quranweb.id/17/>)

<https://ismailview.com/makna-lafadz-Allah-dalam-qur'an/>

<https://www.google.com/amp/s/ihram.co.id/amp/q9718w430/mengenal-pintu-pintu-masuk-masjidil-haram-dan-namanya>

<http://www.google.com/amp/s/bersamadakwah.net/ayat-kursi-arab-latin/3famp>

<http://bersamadakwah.net/ar-rahman/>

<https://umma.id/post/redaksi-shalawat-sayidah-fatimah-392980?lang=id>

<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/99-asmaul-husna-dan-artinya-1T8jl>

www.uinjkt.ac.id/keagungan-kalimat-tahlil/

DAFTAR LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA KARAKTERISTIK DAN MAKNA
ORNAMEN MASJID HUNTO SULTAN AMAI GORONTALO DARI
TINJAUAN SEMIOTIKA**

A. TUJUAN

Wawancara digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para informan tentang Karakteristik dan Makna Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika

B. NARASUMBER

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Dipandang memiliki wawasan pengetahuan yang baik mengenai sejarah Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo.
2. Menjadi saksi hidup keberadaan Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo.

1. Lampiran Data-Data Informan

Data-data Informan

A. Ketua Ta'mirul Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo

1. Nama : Drs. H. Samsuri Kaluku, M.M
2. Umur : 71 Tahun
3. Pekerjaan : Pensiunan
4. Pendidikan terakhir : S2
5. Agama : Islam
6. Alamat : Kelurahan Biawu, Kota Gorontalo

B. Marbot/imam Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo

1. Nama : Yusri
2. Umur : 71 Tahun
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Pendidikan terakhir : SMA
5. Agama : Islam
6. Alamat : Kelurahan Biawu, Kota Gorontalo

C. Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Gorontalo

1. Nama : Romi Hidayat, S.S
2. Umur : 45 Tahun
3. Pekerjaan : PNS
4. Pendidikan terakhir : S1
5. Agama : Islam
6. Alamat : Limboto, Kota Gorontalo

D. Dosen peneliti terdahulu

1. Nama : Risti Puspita Sari Hunowu, S.Kom., M.Ds
2. Umur : 25 Tahun
3. Pekerjaan : Dosen
4. Pendidikan terakhir : S2
5. Agama : Islam
6. Alamat : Duingingi, Kota Gorontalo

E. Masyarakat sekitar (jamaah masjid)

1. Nama : Akram
2. Umur : 27 Tahun
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Pendidikan terakhir : SMA
5. Agama : Islam
6. Alamat : Kelurahan Biawu, Kota Gorontalo

2. Lampiran Kisi-Kisi Wawancara

1. Bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
2. Apakah Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo pernah direvoasi?
3. Kapan terakhir Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo direnovasi?
4. Apakah dalam renovasi masih mempertahankan bentuk aslinya sejak awal didirikan Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
5. Siapakah arsitek yang merancang Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
6. Mengapa Masjid Hunto sudah dilindungi oleh Badan Cagar Budaya Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Gorontalo?
7. Ornamen apa saja yang terdapat dalam Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
8. Apa saja bentuk, motif, posisi penempatan, warna, bahan, yang diterapkan dalam Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
9. Mengapa bahan tersebut yang digunakan dalam penerapan ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
10. Mengapa warna tersebut yang digunakan dalam penerapan ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
11. Mengapa motif tersebut yang digunakan dalam penerapan ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
12. Mengapa bentuk tersebut yang digunakan dalam penerapan ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
13. Apa saja makna yang terkandung dalam ornamen-ornamen yang diterapkan di Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?
14. Apakah penerapan ornamen masjid hunto sultan Amai gorontalo ada hubungannya dengan kisah Sultan Amai Dan Putri Raja Palasa?
15. Apakah dalam penerapan ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo ada unsur pencampuran budaya atau arsitektur lain dari luar Gorontalo? Mohon penjelasan mengenai budaya lain atau arsitektur lain tersebut.
16. Apakah ada perbedaan atau kesamaan baik dari segi bentuk, warna, motif, bahan dan posisi penempatan Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dengan masjid pada umumnya?
17. Mengapa arsitektur tersebut yang digunakan dalam penerapan ornamen

Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo? (arsitektur Mughal, Arab, Timur Tengah, Dan Melayu)

18. Apakah ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo memiliki makna simbolik khusus? Mohon penjelasan makna simbolik khusus tersebut.

3. Lampiran Elemen-Elemen Amatan Ornamen

No	Elemen Amatan	Indikator	Teori	Fokus Amatan	Objek Amatan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Dinding	Karakteristik Ornamen		Ornamen interior Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara dengan key informan • Dokumentasi foto dan gambar • Survey literature dari beberapa buku sejarah penelitian, dan arsip lama dokumen
		<ul style="list-style-type: none"> • Warna • Bahan • Ragam bentuk • Motif • Posisi penempatan 	Francis D. K. Ching (2000 : 14) (Raji Al-Faruqi, I. (1998) (Pancawaty dan Faqih, 2012:2) (Bambang Supriyadi 2008)			
		Faktor Arsitektur				
		<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Mughal (India) • Arsitektur Arabsekque (Arab) • Arsitektur Timur Tengah • Arsitektur Melayu 	(Astuti: 2018) (Zahra: 2017) (Fajar: 2018). (Pancawaty dan Faqih, 2012: 2) Kartini (2014) (Nawawi. 2005).			

Makna Ornamen

- Makna konotatif Roland Barthes
 - Makna denotatif
-

Karakteristik Ornamen

- | | | | | |
|---------------------|-----------------------|------------------|--------------|--------------------------|
| • Warna | Francis D. K. Ching | | | • Observasi lapangan |
| • Bahan | (2000 : 14) (Raji Al- | Ornamen interior | Masjid Hunto | • Wawancara dengan |
| • Ragam bentuk | Faruqi, I. (1998) | Masjid Hunto | Sultan Amai | key informan |
| • Motif | (Pancawaty dan | Sultan Amai | Gorontalo | • Dokumentasi foto dan |
| • Posisi penempatan | Faqih, 2012:2) | Gorontalo | | gambar |
| | (Bambang Supriyadi | | | • Survey literature dari |
| | 2008) | | | beberapa buku sejarah |
| | | | | penelitian, dan arsip |
| | | | | lama dokumen |
-

2. Jendela
Faktor Arsitektur

- Arsitektur Mughal (India) (Astuti: 2018)
 - Arsitektur Arabsekque (Zahra: 2017) (Fajar: 2018). (Pancawaty dan Faqih, 2012: 2)
 - Arsitektur Timur Tengah
-

	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Melayu 	Kartini (2014) (Nawawi. 2005).			
	Makna Ornamen				
	<ul style="list-style-type: none"> • Makna konotatif • Makna denotatif 	Roland Barthes			
	Karakteristik Ornamen				
	<ul style="list-style-type: none"> • Warna • Bahan • Ragam bentuk • Motif • Posisi penempatan 	Francis D. K. Ching (2000 : 14) (Raji Al- Faruqi, I. (1998) (Pancawaty dan Faqih, 2012:2) (Bambang	Ornamen interior Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara dengan key informan • Dokumentasi foto dan gambar • Survey literature dari beberapa buku sejarah penelitian, dan arsip lama dokumen
3. Plafon	Faktor Arsitektur				
	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Mughal (India) • Arsitektur Arabsekque (Arab) • Arsitektur Timur Tengah • Arsitektur Melayu 	(Astuti: 2018) (Zahra: 2017) (Fajar: 2018). (Pancawaty dan Faqih, 2012: 2) Kartini (2014)			

(Nawawi. 2005).

Makna Ornamen

- Makna konotatif Roland Barthes
- Makna denotatif

Karakteristik Ornamen

- | | | |
|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Warna • Bahan • Ragam bentuk • Motif • Posisi penempatan | <p>Francis D. K. Ching
(2000 : 14) (Raji Al-
Faruqi, I. (1998)
(Pancawaty dan
Faqih, 2012:2)
(Bambang Supriyadi
2008)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara dengan key informan • Dokumentasi foto dan gambar • Survey literature dari beberapa buku sejarah penelitian, dan arsip lama dokumen |
|--|---|---|

4. Kolom/tiang

Faktor Arsitektur

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Mughal (India) • Arsitektur Arabsekque (Arab) | <p>(Astuti: 2018)
(Zahra: 2017) (Fajar:
2018). (Pancawaty</p> |
|---|---|

Ornamen interior
Masjid Hunto
Sultan Amai
Gorontalo

Masjid Hunto
Sultan Amai
Gorontalo

- Arsitektur Timur Tengah dan Faqih, 2012: 2)
- Arsitektur Melayu Kartini (2014)
(Nawawi. 2005).

Makna Ornamen

- Makna konotatif Roland Barthes
- Makna denotatif

Karakteristik Ornamen

5. Mimbar

- | | | | | |
|---------------------|-----------------------|------------------|--------------|--------------------------|
| • Warna | Francis D. K. Ching | Ornamen interior | Masjid Hunto | • Observasi lapangan |
| • Bahan | (2000 : 14) (Raji Al- | Masjid Hunto | Sultan Amai | • Wawancara dengan |
| • Ragam bentuk | Faruqi, I. (1998) | Sultan Amai | Gorontalo | key informan |
| • Motif | (Pancawaty dan | Gorontalo | | • Dokumentasi foto dan |
| • Posisi penempatan | Faqih, 2012:2) | | | gambar |
| | (Bambang Supriyadi | | | • Survey literature dari |
| | 2008) | | | beberapa buku sejarah |
| | | | | penelitian, dan arsip |
| | | | | lama dokumen |

Faktor Arsitektur

- Arsitektur Mughal (India) (Astuti: 2018)
 - Arsitektur Arabsekque (Zahra: 2017) (Fajar:
-

	(Arab)	2018). (Pancawaty				
	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Timur Tengah • Arsitektur Melayu 	dan Faqih, 2012: 2) Kartini (2014) (Nawawi. 2005).				
	Makna Ornamen					
	<ul style="list-style-type: none"> • Makna konotatif • Makna denotatif 	Roland Barthes				
	Karakteristik Ornamen					
6.	Mihrab	<ul style="list-style-type: none"> • Warna • Bahan • Ragam bentuk • Motif • Posisi penempatan 	Francis D. K. Ching (2000 : 14) (Raji Al- Faruqi, I. (1998) (Pancawaty dan Faqih, 2012:2) (Bambang Supriyadi 2008)	Ornamen interior Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara dengan key informan • Dokumentasi foto dan gambar • Survey literature dari beberapa buku sejarah penelitian, dan arsip lama dokumen
	Faktor Arsitektur					
	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Mughal (India) • Arsitektur Arabsekque 	(Astuti: 2018) (Zahra: 2017) (Fajar:				

-
- | | |
|---------------------------|---------------------|
| (Arab) | 2018). (Pancawaty |
| • Arsitektur Timur Tengah | dan Faqih, 2012: 2) |
| • Arsitektur Melayu | Kartini (2014) |
| | (Nawawi. 2005). |
-

Makna Ornamen

- | | |
|-------------------|----------------|
| • Makna konotatif | Roland Barthes |
| • Makna denotatif | |
-

4. Lampiran Hasil Wawancara Informan

Data Informan (Ketua Ta'mirul Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo):

1. **Nama:** Drs.. H. Samsuri Kaluku, M.M
2. **Umur:** 71 tahun
3. **Pekerjaan:** Pensiunan
4. **Pendidikan terakhir:** S2
5. **Agama:** Islam
6. **Alamat:** Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo

Peneliti: “saya punya penelitian tentang Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo untuk saya punya tesis nanti dengan judul “Karakteristik dan makna ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo”. Pertanyaan pertama saya yaitu Bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “ada tertulis disitu, Masjid itu dibangun oleh Raja Amai tahun 1495 masehi abad ke-15 dengan suatu latar belakang cerita bahwa Raja Amai waktu itu belum Islam. Untuk masuk Islam, karena dia mau melamar seorang putri raja bernama Boki Autango. Kemudian syarat untuk melamar ini akan diterima oleh Raja Palasa (Ayah dari Putri Boki Autango) mengatakan boleh (putrinya dilamar oleh Raja Amai), tapi kau harus masuk Islam dan kau harus buktikan dengan kau bangun sebuah mesjid. Maka itu, dibangun tahun 1495 itu ada kaitannya dengan mahar perkawinan.”

Peneliti: “apakah Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo pernah di renovasi?”

Informan: “renovasinya sudah berulang-ulang. Cuman begini ceritanya, dari tahun 50an itu ada panitia-panitia ingin merenovasi, waktu itu belum lahir undang-undang tentang cagar budaya. Sekarang waktu saya jadi ta'mirul disitu sudah tidak boleh lagi merenovasi, karna dilindungi oleh undang-undang cagar budaya. Kesimpulannya, lihat saja penampilan depan itu, tidak diapa-apakan, tetapi di dalam itu saya mendapat kesempatan merenovasi interior. Di dalam itu diciptakan tiang-tiangnya diperbaharui, kemudian atap, dia punya plafon, dia punya ornamen-ornamen, dia punya kaligrafi. Sehingga target waktu itu dibuat sedemikian rupa mirip Taman Raudha, berorientasi ke Taman Raudha.”

Peneliti: “apakah dalam renovasi masih mempertahankan bentuk aslinya sejak awal didirikan Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “dulu pernah orang kehilangan arah, mereka rombak mereka ganti pintu 3 diganti jadi 1. Maka saya datang dengan konsep mengembalikan bentuk aslinya, maka itulah (bentuk sekarang) bentuk aslinya itu. Tadinya sudah ada perubahan banyak, tiangnya sudah berubah dengan tiang yang dijual di toko-toko itu yang agak rendah, sehingga diambil kesimpulan supaya dinaikkan setinggi 1,5 meter. Lihatlah itu ketinggian, ada kaligrafi itu, itu batas plafon dulu, ditambah kemudian jadilah dia seperti itu. Tadinya atap seng yang mulai bocor dan sebagainya, plafon tripleks yang mulai hancur mulai jatuh-jatuh itu diganti total. Jadilah dia interior yang sangat keren.

Saya tidak mau lagi renovasi, tapi saya memperbaiki, melestarikan dan memperkuat konsep kembalikan kepada bentuk asli. Jadi intinya itu, 12x17 meter itu induk (asli), sehingga tidak boleh merubah. Saya hanya menambah ruang untuk ibu-ibu dan diperbaiki saja, yang tadinya hanya satu lantai dibikin dua lantai. Begitu juga ruang tambahan bapak-bapak yang sebelah selatan sampai tempat air wudhu, itu saya bikin tapi tidak merombak. Cuma saya memperkuat ornamen-ornamen peninggalan itu dan memberi hiasan-hiasan bentuk kaligrafi yang diperlukan.”

Peneliti: “siapakah arsitek yang merancang Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “saya sendiri arsiteknya. Tapi saya bukan arsitek profesional saya hanya mentransformasikan nilai-nilai yang ada di Mekkah ke Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo. Artinya apa, kalau saya undang arsitek lain, dia bisa rubah, dia bisa sesuai dengan seleranya. Tapi saya punya konsep, mengembalikan bentuk asli dan menjadikan nuansa dan suasananya sama seperti Taman Raudha walaupun tidak sama persis. Saya sendiri arsitek, saya sendiri yang rancang, saya sendiri yang melaksanakan.”

Peneliti: “mengapa Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo sudah dilindungi oleh badan cagar kementerian kebudayaan Gorontalo?”

Informan: “karena memang aturannya harus jadi cagar budaya, ada undang-undang melindungi peninggalan-peninggalan kuno peninggalan-peninggalan abad-abad yang lalu. Sekarang kalau itu sudah jadi cagar budaya, penampilan depan mesjid dari dulu begitu-begitu terus, tidak dirombak kecuali ganti pagar ganti catnya. Bukan merombak hanya melestarikan, beda merombak dengan melestarikan yah.”


Peneliti: “ornamen apa saja yang terdapat dalam Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “ornamen aslinya itu di atas pintu ada yang namanya bahasa daerah “Pakadanga”. Pakadanga itu sebuah ventilasi yang dilubang-lubangi seng, yang merupakan budaya-budaya nenek moyang dulu. Oleh karena itu, kita gunakan ornamen asli itu sebagai simbol bahwa mesjid ini adalah mesjid tertua. Sehingga kalau kita rubah ventilasi itu, maka mesjid itu sudah bukan menjadi mesjid tertua lagi.”

Peneliti: “apa saja bentuk, motif, ornamen, yang diterapkan Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “motifnya itu motif model kuno yang ada di dalam literatur tertentu bahwa ornamen ventilasi khususnya adalah ornamen kuno, ornamen bermotif kuno. Disitu mungkin ada lambang kayak orang yang sedang berdoa, bertasbih, dan sebagainya. Ada seperti mulut orang, itu untuk tidak mudah dimasuki oleh syaithon atau oleh hantu yang menakutkan.”

Peneliti: “apakah hanya di ventilasi itu yang memakai ornamen kuno? Bagaimana dengan tiang, dinding, dan plafonnya?”

Informan: “itu tiang dikembalikan kepada tiang bentuk aslinya, sehingga dia sudah berapa kali berubah-ubah karena orang yang merubah tidak paham, yah sembarang aja diganti tiangnya. Tapi saya yakin karena konsep pembangunan saya dalam mengembalikan bentuk aslinya maka saya wawancara ada seorang tokoh bernama Bapak Naue yang pada waktu itu ti PanjaNune nama bahasa daerahnya. Nah, pak bagaimana bentuk asli daripada tiang waktu itu? Dia bilang 8 persegi seperti , maka dibuatlah seperti itu sesuai petunjuk dari oroua. Dan tiang dulu itu tidak di cor, disusun pakai batu, maka dia bentuknya jadi besar.”

Peneliti: “kira-kira ornamen apa saja yang diterapkan pada dinding, jendela, plafon, dan tiang?”

Informan: “ornamen kuno itu semua, cuma ada kemiripan dengan Taman Raudha. Misalnya kita perkuat dengan kaligrafi, kaligrafi yang bagaimana, ada kaligrafi khusus.”

Peneliti: “kira-kira bahan apa yang digunakan pada ornamen-ornamen di Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “ada dari semen, ada dari kapur. Tapi dulu belum ada semen kan, yang di pakai waktu dulu itu hanya kapur. Kapur ini dicampur supaya lebih kuat dari semen sekarang itu dicampur dengan putih telur Burung Maleo. Putih telur Maleo itu sangat bagus untuk merekat suatu benda kayak kapur itu. Sumur pun itu terbuat dari kapur yang dicampur dengan telur Maleo, sehingga tidak gampang rusak.”

Peneliti: “dominasi warna apa yang diterapkan dalam ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “di dominasi warna krem ditambah dengan warna emas, dan beberapa pintu warna hijau, ada warna hitam dituliskan kaligrafinya.”

Peneliti: “mengapa warna tersebut yang diterapkan di dalam Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “itu mengikuti warna Taman Raudha. Diinteriornya adalah suasana Taman Raudha, sehingga warna-warna itu tidak mudah dipakai. Ada mihrab disana, itu warna asli dari Taman Raudha.”

Peneliti: “apakah penerapan ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo ada hubungannya dengan kisah Sultan Amai dengan Putri Raja Palasa?”

Informan: “menit ke 20-23 bercerita tentang teleportasi Mekkah-Gorontalo”

Peneliti: “apakah dalam penerapan ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo ada unsur pencampuran budaya atau arsitektur lain dari luar Gorontalo?”

Informan: “ada. Karena sejak dibangunnya mesjid itu ada akulturasi budaya berasal dari India Gujarat. Ornamen yang di depan mimbar, konon katanya berasal dari Gujarat. Lihat saja ada orang India itu senang menggunakan lambang bulan sabit. Kemudian disitu ada ukiran-ukiran yang sangat indah dan ternyata itu di ukir di Gujarat, dan mereka bawa sebagai ole-ole untuk Raja. Karena orang-orang India masuk ke Gorontalo mereka membawakan hadiah berupa permadani, tasbih, kopiah mekkah, dan sebagainya.”

Peneliti: “apakah ada perbedaan atau kesamaan baik dari segi bentuk, warna, motif, bahan yang diterapkan dalam Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dibandingkan dengan mesjid pada umumnya?”

Informan: “saya rasa dan saya tahu persis, belum ada mesjid yang menyamai interior Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo di seluruh Indonesia.”

Peneliti: “jadi ornamen yang diterapkan dalam Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo ini ada 2, dari India dan dari Mekkah?”

Informan: “ornamen dari India itu hanya mimbar pada bagian tudung gerbangnya, kemudian kerucut yang ada ditengah-tengah (kubah) menyerupai ornamen dari China. Sehingga itu merupakan kombinasi dari ornamen India Gujarat dan ornamen China. Lihat saja tiangnya itu dipakai kayak tiang yang berasal dari ornamen China.”

Peneliti: “apakah ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo memiliki makna simbolik khusus?”

Informan: “sebenarnya tidak ada, cuma dia memiliki nilai-nilai seni yang sangat indah. Sehingga orang-orang yang memasuki untuk berniat beribadah merasa sejuk, merasa tenang, merasa khusyuk di dalamnya.”

Catatan tambahan:

“konstruksinya itu sudah di renovasi, yang tadinya itu hanya tiang-tiang biasa diganti dengan tiang beton bertulang besi. Jadi dia punya konstruksi sudah sangat kuat dengan menggunakan besi ulir, kemudian dia punya behel itu kira-kira 40x40 (tiang penyangga), dan cakar ayamnya itu kira-kira 2x2 dibawah, kemudian kedalamannya itu 2 meter lebih.

Data Informan (Marbot Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo):

1. **Nama:** Yusri
2. **Umur:** 71 tahun
3. **Pekerjaan:** Masyarakat
4. **Pendidikan terakhir:** SMA
5. **Agama:** Islam
6. **Alamat:** Kelurahan Biawu,
Kecamatan Kota Selatan, Kota
Gorontalo



Peneliti: “saya mau tanya bisa om? sejarah di bangunnya Mesjid Sultan Amay Gorontalo itu bagaimana? Maksudnya sampe kenapa dia bikin ini mesjid ?

Informan: “waktu itu dia (Sultan Amay) ini datang ke Gorontalo toh, baru dia sampai di Gorontalo (cuma dengar orang-orang punya cerita ini) dia suruh bangun Mesjid satu, dia bikin disini, baru dia mo kawin dengan Putri Boki Autango (Putri Raja Palasa). Bo bagitu depe perjalanan itu. Dia datang kamari untuk menyebarkan Agama Islam toh, baru so datang sini Gorontalo belum ada Agama Islam, nanti dia sampe kamari dia suruh bangun Mesjid satu, dia bangun disini. Baru dia kawin dengan Putri Boki Autango dengan syarat itu dia, dengan persyaratan harus bangun Mesjid. Bo bagitu itu perkembangan Islam di Gorontalo sampe tersebar sampe diluar. Intinya Mesjid ini sebagai mahar untuk melamar Putri Boki Autango

Peneliti: “apakah Mesjid Hunto Sultan Amay Gorontalo sudah pernah di renovasi?”

Informan: “baru-baru itu di renovasi”

Peneliti: “berapa kali pernah di renovasi?”

Informan: “baru satu kali, dari awal dia bangun baru satu kali di renovasi, bangunan sebelah itu tambahan, yang ini ini yang asli. Ruangan utama ini asli hanya itu cuma tambahan lagi, dia punya asli itu sampe sini”

Peneliti: “tapi di renovasi tidak menghilangkan/merubah aslinya?”

Informan: “tidak merubah dia punya yang asli/kedudukan yang asli, ini pintu ini asli ini, konsep pintu-pintu ini asli ini, tidak terubah depe konsep itu sudah tidak boleh dirubah, cagar budaya begitu tidak boleh dirubah.”

Peneliti: “kira-kira kapan waktu terakhir dirubah, maksudnya tanggal berapa atau tahun berapa dia renovasi mesjid?”

Informan: “tahun berapa stau, dua ribu berapa stau, saya tidak tau, pak haji (Ketua Ta’mirul Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo) yang tau itu.”

Peneliti: “siapa arsitek yang merancang ini mesjid, maksudnya yang bikin ini mesjid?, apakah cuma dia bikin tanpa ada arsitek atau ada dia punya arsitek yang bikin ini mesjid ini?”

Informan: “tau juga e, saya juga tidak tau”

Peneliti: “sampai kenapa Mesjid Hunto ini dia so lindungi cagar budaya?”

Informan: “itu juga saya kurang tau itu, tiba-tiba papan cagar budaya dia so taruh disitu, tahun 2011 kalau tidak salah itu papan so tataruh disitu”

Peneliti: “kira-kira apa saja bentuk, motif yang diterapkan di Mesjid Hunto ini?”

Informan: “saya kurang tau juga”

Peneliti: “kalau warna bangunannya dari dulu memang so bagini?”

Informan: “waktu pertama itu warna putih, putih samua, tidak ada warna-warna lain campuran ini tidak ada, kurang ditambah-tambah. Ini kan ada liat kamari dari Mekkah, ini kan di juluki sebagai Serambi Madinah, jadi depe tiang-tiang ini dia liat dari Mekkah, baru dia buat disini, dan depe ornamen-ornamen dari Mekkah kamari, baru dia bikin disini. Pak haji (Ketua Ta’mirul Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo) ini kan itu hari kan dia ada reshuffel toh, reshuffel umroh/haji, jadi dia pulang-pulang bale Mekkah, tiap tahun itu hampir tiap tahun dia ke Mekkah, jadi dia mo dapa liat kamari bagini bagini macam-macam, dia bikin disini. Sedangkan depe tiang itu depe asli rupa kayu begini.”

Peneliti: “kalau alasan dari kenapa warna sekarang (krem) di terapkan itu apa?”

Informan: “saya juga tidak tau depe alasan apa, cuma di muka itu tidak berubah, tetap putih di muka. Saya juga tidak tau itu dia alasannya, karna mungkin disana juga mesjidnya, disana kan emas asli, disini kan cuma cat”

Peneliti: “apakah penerapan ornamen mesjid Hunto ini ada kaitannya dengan Raja Sultan Amai?”

Informan: “saya juga tidak tau”

Peneliti: “adakah perbedaaan atau persamaan dari mesjid Hunto dengan mesjid-mesjid lain pada umumnya?”

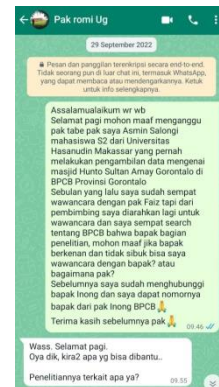
Informan: “semua mesjid itu sama, sama-sama depe manfaat untuk beribadah, iya mungkin depe bentukan itu yang beda.”

Peneliti: “apa alasan penerapan bentuk mesjid Hunto di ambil dari mesjid yang di Mekkah?”

Informan: “saya juga kurang tau lagi itu”

Data Informan (BPCB Provinsi Gorontalo):

1. **Nama:** Romi Hidayat, SS
2. **Umur:** 45 tahun
3. **Pekerjaan:** PNS (Koordinator Unit Pengembangan dan Pemanfaatan)
4. **Pendidikan terakhir:** S1
5. **Agama:** Islam
6. **Alamat:** -



Peneliti: “Assalamualaikum wr wb Selamat pagi mohon maaf mengganggu pak tabe pak saya Asmin Salongi mahasiswa S2 dari Universitas Hasanudin Makassar yang pernah melakukan pengambilan data mengenai masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo di BPCB Provinsi Gorontalo. Sebulan yang lalu saya sudah sempat wawancara dengan pak Faiz tapi dari pembimbing saya diarahkan lagi untuk wawancara dan saya sempat *search* tentang BPCB bahwa bapak bagian penelitian, mohon maaf jika bapak berkenan dan tidak sibuk bisa saya wawancara dengan bapak? atau bagaimana pak? Sebelumnya saya sudah menghubungi bapak Inong dan saya dapat nomornya bapak dari pak Inong BPCB. Terima kasih sebelumnya pak.”

Informan: “Wass. Selamat pagi. Oya dik, kira2 apa yg bisa dibantu. Penelitiannya terkait apa ya.”

Peneliti: “Mengenai Karakteristik dan makna ornamennya Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo, Saya juga sudah punya pedoman wawancara pak jika bapak tidak sibuk bisa saya bertanya sesuai pedoman wawancara saya pak?”

Informan: “oya bisa.. mumpung *free* saya sekarang.”

Peneliti: “Oh iya baik pak tabe saya mulai dengan pertanyaan pertama pak. Bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo??”

Informan: “banyak pendapat tentang bangunan masjid hunto, dikarenakan versi masuknya islam di gto dari data yg pernah saya baca dan kaji. ada yg berpendapat 1500an ada juga 1400an klo km ke masjid ad kan plang sebelum masuk 1495M, nah ini pendapat versi kedua. intinya silang pendapat tsb tdk terlepas dari sejarah peranan raja Amai sebagai pewaris Ilahudu Raja Gorontalo jadi minimal km harus baca juga

buku BJ Haga ttg silsilah dan limo lopahalaa. agar runtutannya dapat, karna klo saya ketik disini terlalu panjang. (begitu kira2)”

Peneliti: “Apakah Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo pernah direnovasi? dan apakah dalam renovasi masih mempertahankan bentuk aslinya sejak awal didirikan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “jadi untuk pengembangan masjid hunto amay gorontalo/renovasinya saat BPCB Gorontalo terbentuk tahun 2009 operasional kantor 2010, kondisi interior dalam masjid terutama ornamen-ornamennya telah berubah dan info yang saya peroleh dari masyarakat saat itu mulai tahun 2004-2005 sudah mulai dilakukan perubahan untuk pengembangan masjid dan untuk site situs yang juga ada struktur sumur itu masih ada poros yang sama namun dulu tiang soko guru tersebut berubah kayu besi/kayu hitam fasad bangunan berubah total tidak ada sedikit pun mencirikan arsitektur bangunan kuno.”

Peneliti: “Siapa arsitek yang merancang Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “masih belum dapat jawaban ini tentang siapa yang arsitek perancang bangunan masjid ini.”

Peneliti: “Mengapa Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo sudah dilindungi oleh Badan Cagar Budaya Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Gorontalo?”

Informan: “Bila kita melihat karakteristik rumah panggung yang masih ada di gorontalo berdasarkan karakter bele pitu lo palata dan kaitannya dengan makna filosofi angka ganjil 3,5,7 untuk rumah panggung ya, namun ini terlihat di arsitektur masjid ini. ini dilindungi karena kita berbicara konteks nilai penting, memang dari arsitekturnya sudah terdegradasi atau nilai signifikansi bangunannya sudah tidak memenuhi. Namun kalo melihat uu no11 tahun 2010 pasal 11 kalo ga salah ada memiliki arti penting bagi masyarakat nah itulah yang menjadikan masjid tersebut sebagai cagar budaya waktu itu. Nilai sejarah islamisasi di gorontalo tersebut. Jadi tiga jenis nilai penting warisan budaya yaitu, pertama nilai penting kegunaan (*use value*) yakni nilai yang terkait dengan kegunaan atau pemanfaatan warisan budaya itu bagi kehidupan masa kini misalnya sebagai obyek penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sumber inspirasi bagi karya seni, pendidikan, sarana rekreasi dan wisata membentuk citra (*image*), memperkuat jati diri dan solidaritas masyarakat atau sumber bisnis yang sangat menguntungkan. Kedua nilai penting pilihan (*option value*) yakni nilai yang didasari pada semangat untuk

menyelamatkan warisan budaya untuk disimpan bagi generasi mendatang meskipun saat ini belum diketahui kebutuhan generasi mendatang terhadap warisan budaya tersebut. Prinsip utama pendukung nilai penting ini adalah menjaga stabilitas kondisi warisan budaya agar tidak mengalami perubahan. Ketiga nilai penting eksistensi (*existence value*) yakni nilai yang berkaitan dengan rasa senang dan puas karena mendapat kepastian bahwa suatu warisan budaya akan tetap bertahan dan terus eksis meskipun manfaat nyata dari keberadaan warisan budaya itu dirasakan sama sekali”

Peneliti: “mengapa sampai bapak mengatakan untuk arsitektur bangunannya sudah tidak memenuhi?”

Informan: “karena perubahan fasad bangunan yang bisa saya katakan hilang. Sekarang saya tidak tau bagaimana kondisi ornamennya apakah jalusi, ventilasinya masih ada atau juga sudah di modernisasi, dulu masih ada tuh ornamen-ornamen sulur di jendela dan pintu. Kalau istilahnya sistem fisik (*physical system*) berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Itu juga sudah minim di Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo”

Peneliti: “Apa saja bentuk, motif, warna, dan bahan ornamen yang diterapkan dalam Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “Nah ini saya mau mulai dari mana hehe kalo dari kamu sendiri yang kamu inventaris sudah sejauh mana? Menurut yang sudah saya lakukan selama ini, ornamen atau kalau arsitek bilang *elemen arsitektur symbol* dan ragam hias ya. Ragam hias yang ada pada bangunan terdapat “pakadanga” pada listplank, ornamen pilar-pilar besi pada reling, jendela, ada model geometris yang dibentuk oleh kayu bersilangan yang di gorontalo dikenal dengan jalamba, ada motif suluran pemaknaan filosofis yang bisa dirangkum bahwa bentuk tumpal (segitiga seperti *pyramid*) dan motif daun (flora) yang dikomposisi secara simetris dan *repetitive*. Didalam rumah/bangunan yang ada di gorontalo sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia komposisi dari kaligrafi arab yang kadang-kadang dikaburkan si perancang ornamen sengaja mengajak si penikmat untuk sadar akan transendensi illahi, kesadaran vertical pada pijakan kontemplasi horizontal yang dihasilkan karena substansi dasar tauhid yang mengandung makna spiritual yang tajam dengan perspektif ke islaman”

Peneliti: “untuk warna dan bahan ornamennya bagaimana pak?”

Informan: “karena tahun saat saya datang ke gorontalo tahun 2009 sudah dalam kondisi pernah di cat jadi warna aslinya saya belum menemukan aslinya kecuali mimbar nya, masih ada sebagian dibalik kayu ada warna merah, kuning, hijau yang memang asli dan itu mimbar sama dengan mimbar masjid tua telaga”

Peneliti: “mohon maaf pak makna dari warna merah, kuning, hijau itu apa pak? yang bapak tau”

Informan: “saat ini saya masih menggunakan sumber wawancara soal makna warna yang ada di gorontalo secara keseluruhan, yang juga ada di pakaian adat mereka dan saya lupa hehehe intinya warna-warna tersebut mengartikan sebuah keangungan, kesejahteraan.”

Peneliti: “untuk mengenai bahan di setiap ornamen bagaimana pak?”

Informan: “bahan yang digunakan untuk ornamen kayu menggunakan kayu hitam/kayu besi istilah mereka.”

Peneliti: “apakah dalam penerapan ornamen masjid hunto sultan amay gorontalo ada unsur pencampuran budaya atau arsitektur lain dari luar gorontalo?”

Informan: “soal langgam penerapan ornamen pada bangunan tersebut pasti ada pencampuran budaya luar bila kita melihat sejarah arsitektur nusantara. Ciri bangunan arab dan cina juga ada disana kadang motif silang di jalusi juga punya makna bagi orang-orang cina. unsur kelokalan gorontalo belum saya temukan utuh, karena motif sulur geometris itu sudah dikenal nusantara”

Peneliti: “mengapa arsitektur tersebut yang digunakan (arab dan cina)?”

Informan: “karena akulturasi budaya yang terjadi digorontalo sejak masa kerajaan (dipengaruhi kerajaan ternate hingga kolonial)

Peneliti: “apakah ornamen masjid hunto sultan amay gorontalo memiliki makna simbolik khusus?”

Informan: “mungkin bisa baca *bukunya Burhanudin Domili* budaya masyarakat suku bangsa gorontalo disitu ada soal makna simbolik bagi masyarakat gorontalo (sayang bukunya saya ketinggalan di gorontalo)” misal secara filosofis bentuk segitiga yang tampak pada *dulohupa* (bahasa gorontalo) atau bangunan rumah tersebut mengandung simbolisasi kestabilan, kekokohan atau kekuatan sedangkan motif ornamen yang mengambil daun sebagai titik pusat, mengandung makna simbolis kehidupan, harapan, kesejahteraan. Maka secara keseluruhan komposisi motif-motif pada rumah ini mengandung makna simbolis dengan terciptanya

kestabilan yang kuat diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Data Informan (Dosen Arsitektur Universitas Ichsan Gorontalo):

1. **Nama:** Risti Puspita Sari Hunowu, S.Kom, M.Ds
2. **Umur:** 25 tahun
3. **Pekerjaan:** Dosen
4. **Pendidikan terakhir:** S2
5. **Agama:** Islam
6. **Alamat:** Duingi, Kota Gorontalo



Peneliti: bagaimana sejarah dibangunnya masjid hunto sultan amay gorontalo”?

Informan: pada awalnya masjid hunto dibangun berdasarkan cinta raja amay kepada istrinya sehingga dibangunlah masjid itu pada 1495 m. Merupakan bukti cinta raja amay kepada istrinya dan ketika masjid itu dibangun sultan amay pun mengislamkan masyarakat gorontalo “ maksudnya disini masyarakat diajak untuk masuk islam. Masjid hunto merupakan masjid tertua yang pertama ada di gorontalo. “ setau saya seperti itu”

Peneliti: apakah masjid hunto sultan amay gorontalo pernah direnovasi?

Informan: untuk renovasi masjid hunto sudah berkali-kali dilakukan saya tidak bisa memastikan berapa kali yang pastinya itu sudah sering direnovasi tetapi tidak merubah bentuk ornamen yang ada didalamnya yang direnovasi hanya gedungnya saja mungkin penambahan ruang sampingnya, gapura didepannya yang sebelah kanan itu merupakan yang baru dan untuk terakhir direnovasi kalau berdasarkan tesis saya yang kemarin itu terakhir tahun 2013 kalau tidak salah. Tapi kalau sekarang saya tidak tau berapa kali renovasi karena itu terakhir saya wawancara dengan masyarakat sekitar “seperti itu”

Peneliti: siapa arsitek yang merancang masjid hunto sultan amay gorontalo?

Informan: Untuk arsiteknya berdasarkan wawancara saya kemarin bersama pak Samsuri Kaluku arsitek yang merancang masjid hunto sultan amay gorontalo itu arsitek dari arab yang lebih spesifik itu dia merancang kaligrafi dan ornamen-ornamen didalam itu dirancang. Untuk mengenai bangunanya itu arsiteknya sering diganti dan untuk memastikan namanya saya kurang tau

Peneliti: Mengapa masjid hunto sultan amay gorontalo sudah dilindungi badan pelestarian cagar budaya dan kementerian pendidikan kebudayaan gorontalo?

Informan: Karena masjid hunto sultan amay gorontalo merupakan masjid yang bersejarah dan pertama yang ada di gorontalo dan merupakan masjid yang tidak bisa dihilangkan unsur budayanya dan harus kita perkenalkan di seluruh mancanegara yaa.

Peneliti: Ornamen apa saja yang terdapat dalam masjid hunto sultan amay gorontalo?

Informan: Ornamennya itu ada ornamen didalamnya ada ornamen kaligrafi, ornamennya itu ada banyak yah, di mimbar ada ornamen, tiang-tiang masjid ada ornamen, plafon masjid ada ornamen dan ada macam-macam ornamen. Ada kaligrafi hatulus dan ada ornamen-ornamen daun, tumbu-tumbuhan” yah sekiranya seperti itu”

Peneliti: Untuk warna dan bahan yang diterapkan dalam masjid hunto sultan amay gorontalo?

Informan: Ornamen mimbar itu terbuat dari kayu linggua (kalau tidak salah karena pakai bahasa gorontalo) baru depe semen itu ada apa sto saya so lupa (lihat dalam tesis saya)

Peneliti: Mengapa bahan tersebut yang digunakan dalam penerapan ornamen masjid hunto sultan amay gorontalo seperti yang ibu sebutkan di atas (kayu linggua)? Mengapa?

Informan: Karena menurut masyarakat disitu (setempat) katanya itu kayu yang kuat dan sudah terbukti dari awal dibangun sampai dengan sekarang tidak ada kerapuhan dibagian ornamennya

Peneliti: Dari warna ornamen yang diterapkan dalam masjid hunto sultan amay gorontalo?

Informan: Ada warna kuning keemasan, putih, hijau, di ornamen plafon (lainnya saya sudah lupa)

Peneliti: Mengapa warna tersebut digunakan dalam ornamen masjid hunto sultan amay gorontalo?

Informan: Berdasarkan melihat dari segi pemaknaan kalau warna merah itu berarti menandakan keberanian, warna putih menandakan kesucian. Mungkin orang-orang yang dulunya membuat ornamen tersebut

mungkin berpikir karena masjid merupakan tempat yang suci makanya dia menggunakan warna putih. (dan untuk lainnya saya tidak mengerti kenapa mereka menggunakan warna merah dll sebagainya)

Peneliti: Apakah penerapan ornamen masjid hunto sultan amay gorontalo ada hubungannya dengan kisah romantic sultan amay gorontalo dan putri raja palasa?

Informan: Kalau itu menurut saya tidak ada yah karena maksudnya berdasarkan yang saya tau dari kalau berkaitan dengan sultan amay dengan istrinya itu hanya pembangunan masjidnya saja untuk mengenai isinya dan sejarah didalamnya itu menurut saya tidak ada jadi mungkin dari orang arsitektur yang membuat warnanya seperti itu dan untuk hubungannya saya rasa tidak ada karena memang kalau dilihat berdasarkan sejarah bahwa raja amay membangun masjid itu merupakan bukti cintanya kepada istrinya dan untuk mengenai isi didalamnya itu tidak ada.

Peneliti: Apakah dalam penerapan masjid hunto sultan amay gorontalo ada unsur pencampuran budaya atau arsitektur lain dari luar gorontalo?

Informan: Unsur pencampuran budaya “Ada” bisa dilihat dari gerbang yang disamping kiri kalau kita menghadap ke depan itu ada bahasa gorontalo yah yang disitu “ada bersendikan sarah, sarah bersendikan kitabullah kalau menurut orang gorontalo itu adat kita mengacu pada adat dan tetap melihat/ mengacu pada alqura’an”. Itu digerbang yang baru itu ada bahasa gorontalo yang bisa kita buktikan bahwa budaya gorontalo karena memang itu bahasa gorontalo yang panjang bukan cuman ada dan bahasa gorontalo yang sulit dimengerti asli keseluruhan

Peneliti: Ada tidak pencampuran budaya lain/arsitekut?

Informan: Mungkin dari motif-motif ornamennya kayak bentuk-bentuk silir daun mengadopsi dari jawa sana. Arab dan Melayu menurut pak samsuri kaluku

Peneliti: Apakah ada perbedaan atau kesamaan baik dari segi bentuk, warna, motif, bahan, dan posisi penempatan masjid hunto sultan amay gorontalo dengan masjid pada umumnya?

Informan: Perbedaannya mungkin kalau berdasarkan bentuk atapnya dll sebagainya itu mungkin sama perbedaannya ornamennya dan kaligrafi didalamnya mungkin agak beda, warnanya, terus untuk

desain bangunannya agak beda, dan untuk masjid-masjid lain mungkin kebanyakan, kalau masjid hunto kan tercampur dengan sejarah-sejarahnya berdirinya islam di gorontalo itu mungkin perbedaannya sedangkan masjid lain dibangun hanya untuk sekedar tempat ibadah.

Peneliti: Apakah ornamen masjid hunto sultan amay gorontalo memiliki makna simbolik khusus?

Informan: Tidak ada kayaknya. Kalau untuk makna itu kebanyakan saya cari di internet berdasarkan pembimbing saya untuk makna kebanyakan saya dari pembimbing karena untuk depe makna itu. Maknanya itu masih umum seperti silir daun, kaligrafi allah dll sebaiknya seperti itu.

Data Informan (Masyarakat 1 Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo):

1. **Nama:** Sarif Qidam
2. **Umur:** 78 tahun
3. **Pekerjaan:** Masyarakat
4. **Pendidikan terakhir:** SMK
5. **Agama:** Islam
6. **Alamat:** Kelurahan Biawu,
Kecamatan Kota Selatan, Kota
Gorontalo



Peneliti: “Bagaimana sejarah di banggunya Mesjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “saya hanya mendengar dari cerita orang terdahulu, bahwa awalnya ini muncul seonggok tanah lalu di pagar baru dibuatkan seperti langgar/mushalla. Setelah perkembangan Islam itu datang katanya orang China dari Aceh, mereka bersaudara di suruh pergi ke Wilayah Indonesia Timur untuk menelusuri ke Islam yang ada disana, tetapi yang di utus hanya adeknya yaitu Sultan Amay. Tahun 1982 waktu itu saya di kapal Wilayah Sulawesi Tengah (Sulteng) dan sedang ambil air di sungai yang namanya Sungai Ogomojolo. Sebelah Moutong itu ada perkampungan bugis yang memeluk agama Islam. Waktu itu kita mau ambil air pada sore hari dan mandi sambil cuci pakaian, nah baru ketemu orangtua yang usianya sudah 90an tahun. Baru saya ditanya darimana? Saya bilang “dari Gorontalo tepatnya di Biawu”. Katanya ada mesjid disana namanya Mesjid Sultai Amay?. Iya kenapa pak? Sini cerita. Bagaimana ceritanya sultan Amay sampai disini (Sulteng)?. “Mereka itu melanglang buana dengan anabuanya, sampai disini mereka kepenatan, mandi di sungai ogomojolo. Sementara mandi ada seutas rambut yang menyangkut diperutnya sultan amay. Kemudian disuruhlah anabuanya untuk pergi mencari sosok perempuan yang konon pemilik dari rambut tersebut. Tampak dari kejauhan anabuanya melihat seseorang dan langsung melapor kepada sultan dengan berkata “sultan, ada perempuan disana yang sedang mandi sambil berkeramas”. Singkat cerita diketahui sosok perempuan ini adalah seorang Putri Raja. Kemudian tak lama sultan amay berkata ingin melamar putri tetapi dengan syarat bahwa sultan harus memeluk agama Islam beserta keluarga-keluarganya. Kemudian mereka segera pergi ke kerajaan putri yang berada di hulu sungai ogomojolo yang bernama kerajaan ogotomubu. Sampai di kerajaan sultan bertanya nama putri ini siapa?”

Dan putri menjawab Mboki Autanga. Kemudian langsung menghadapa pada raja dan raja bilang kalau kau mau masuk islam, seluruh keluarga mu harus masuk islam. Dan singkat cerita terjadilah pernikahan dan mereka kembali ke ternate. Sebelum pergi ke ternate mereka singgah di gorontalo pada hari jum'at dan melakukan sholat jum'at, setelah itu melanjutkan perjalanannya mereka ke ternate". Yah begitulah kira-kira ceritanya yang saya dengar dari bapak itu yang mana merupakan keturunan ketujuh dari sultan amai. Waktu itu masjid ini kan masjid yang tertua dan bentuknya berupa panggung yang berlantaikan papan.

Peneliti: “apakah Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo sudah pernah di renovasi?”

Informan: “sudah di renovasi banyak kali dan tidak terhitung”

Peneliti: “kira-kira kapan waktu terakhir di renovasi masjid ini?”

Informan: “dari dulu sampai dengan tahun sekarang, masjid ini tidak pernah berhenti pembangunannya. Yang masih asli sekarang itu sisa sumur, kalo bedug itu sudah diganti bukan lagi yang asli, dan mimbar itu yang masih asli.”

Peneliti: “siapa yang membangun atau merancang masjid ini?”

Informan: “yah yang itu sampai sekarang tidak tau siapa yang membangunnya pertama kali.”

Peneliti: “sampai kenapa Masjid Hunto ini dia so lindungi cagar budaya?”

Informan: “sebenarnya menurut saya sudah tidak bisa dibuat jadi cagar budaya ini, karena sudah banyak kali direnovasi. Menjadi cagar budaya itu kalo hanya memperindah boleh, tapi untuk merenovasi tidak boleh karena hilang bentuk keasliannya. Seperti kantor pos yang sekarang termasuk cagar budaya.”

Peneliti: “kira-kira apa saja bentuk atau model apa yang diterapkan di dalam Masjid Hunto ini?”

Informan: “pintu itu modelnya tetap begitu tapi bahannya bukan aslinya itu, mimbar itu bagian atasnya berbentuk dari ornamen cina”

Peneliti: “kalau warna yang di dalam masjid itu apa?”

Informan: “warna putih semua itu dari awal yang menandakan kesucian.”

Peneliti: “kalau bahan-bahan apa yang di pakai dalam masjid?”

Informan: “pertama kali itu bahannya kapur, putih telur maleo, dan campur jadi hala-hala tetapi hanya sumur itu yang berbahan dasar diatas, selain itu bangunan lainnya terbuat dari papan aslinya.”

Peneliti: “apakah penerapan ornamen mesjid Hunto ini ada kaitannya dengan Raja Sultan Amai?”

Informan: “Allahu’alam saya juga kurang tau”

Peneliti: “jadi berarti ornamen-ornamen yang ada dalam mesjid itu ada pencampuran budaya lain?”

Informan: “yah itu tadi dari budaya cina.”

Peneliti: “kira-kira ada perbedaaan atau persamaan dari mesjid Hunto dengan mesjid-mesjid lain pada umumnya?”

Informan: “kalo bedanya ada banyak. Kalo berdasarkan kiblat, di mesjid ini kiblatnya asli yang menghadap langsung ke mekkah. Bentuk-bentuknya atau ornamen juga berbeda, sedangkan persamaannya sama-sama untuk ibadah.”

Peneliti: “apakah ornamen mesjid hunto dijadikan simbolik khusus?”

Informan: “nah itu saya tidak tau”

Data Informan (Masyarakat 2 Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo):

1. **Nama:** Akram
2. **Umur:** 27 tahun
3. **Pekerjaan:** Wiraswasta
4. **Pendidikan terakhir:** SMA
5. **Agama:** Islam
6. **Alamat:** Kelurahan Biawu,
Kecamatan Kota Selatan, Kota
Gorontalo



Peneliti: “Bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “jadi sejarah awal dibangunnya ini Masjid, depe sejarah Raja Amay ini datang kesini depe konsep dakwah. Jadi ketika dia dapat pasangan yang jadi dia punya istri, kalo tidak salah depe nama Mbui Tango, ini dia bikin mahar. Ini mesjid awalnya cuma persinggahan dulu, yang mahar itu di Mesjid sana yang satunya lagi di Tamalate yang mirip ini. Karena ini dulu masih lautan, jadi ini cuma jadi tempat singgah dulu. Awalnya yang dibangun cuma tempat sholat untuk perempuan, cuma kecil karena cuma jadi tempat persinggahan sholat jum’at atau apa lalu, tapi akhirnya jadi besar begini mesjid, seperti dijadikan aset begitu.”

Peneliti: “apakah Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo pernah di renovasi?”

Informan: “ini mesjid tiap tahun selalu di renovasi, tapi cuma setengah-setengah tidak sampai tuntas. terakhir direnovasi tahun kemarin 2021, renovasi terakhir itu diatas tempat wudhunya laki-laki”

Peneliti: “apakah dalam renovasi masih mempertahankan bentuk aslinya sejak awal didirikan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “kalau bentuk asli sudah berubah, jadi sisa yang asli itu mimbar dan parigi (*sumur*). Jadi bentuk asli 4 tiang di tempat laki-laki itu dulunya kayu, cuma tidak dirobokkan tapi dilapis dengan cor sampe sekarang itu.”

Peneliti: “siapakah arsitek yang merancang Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo?”

Informan: “kalo arsitek yang pertama rancang sampe jadi mesjid ini yang saya dengar dari cerita ada satu orang syekh yang saya tidak tau namanya.”

Peneliti: “mengapa Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo sudah dilindungi oleh badan cagar kementerian kebudayaan Gorontalo?”

Informan: “karena ini kan mesjid tertua jadi wajarlah dimasukkan dalam cagar budaya. Kan mesjid pertama yang mengislamkan Gorontalo.”

Peneliti: “ornamen apa saja yang terdapat dalam Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “ornamen kaligrafi pada umumnya, cuma kalo torang di Mekkah ada mesjid Ar-Raudhah, sama persis depe tempat mihrab yang di tempat perempuan dengan taman Raudhah di Mekkah itu. Baru depe tiang-tiang itu depe bentuk dan warna sama juga dengan taman Raudhah yang di Mekkah itu.”

Peneliti: “apa saja bentuk, motif, posisi penempatan, warna, bahan yang diterapkan Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo?”

Informan: “kalo depe warna ini dari dulu depe warna cuma ijo putih. Ijo itu memang nimboleh mo kase hilang, karena memang depe asli cuma ijo. Jadi kalo dalam islam yang saya tau itu, ijo itu lambang keberanian. Kalo putih kan lambang suci.

Kalo depe bahan itu tentang parigi diatas itu dorang so cor ada kase tinggi karena anak-anak jaga barmaen tako dorang mo jatuh. Kalo depe bagian bawah parigi itu depe bahan masih asli, dulu kan tidak ada semen, jadi cuma pake telur Burung Maleo. Kalo yang mimbar itu masih depe kayu asli, jadi mimbar itu dulunya pake roda, tapi karena sudah lapuk jadi dorang cor depe bawah itu.

Kalo ditempat perempuan itu langit-langit kubahnya digambarkan rupa langit, karena di tempat taman Raudhah itu langsung tembus ke langit, jadi di mesjid sini cuma digambarkan mirip begitu saja.”

Peneliti: “apakah penerapan ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo ada hubungannya dengan kisah Sultan Amai dengan Putri Raja Palasa?”

Informan: “kalo depe ornamen saya kurang tau ada maknanya tersendiri ato bagaimana, cuma yang saya tau itu yang jadi depe mahar itu mesjid yang di Tamalate.”

Peneliti: “apakah ada perbedaan atau kesamaan baik dari segi bentuk, warna, motif, bahan yang diterapkan dalam Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dibandingkan dengan mesjid pada umumnya?”

Informan: “namanya mesjid kan kalo sholat mo dapa pahala, cuma kan kalo torang sholat di tanah Haram di Madinah torang mo dapa pahala 100%, kalo torang mo sholat di Mesjid Hunto mo dapa 50% pahala karena mesjid tertua dan ada hubungannya dengan mesjid Nabawi.”

Peneliti: “apakah dalam penerapan ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo ada unsur pencampuran budaya atau arsitektur lain dari luar Gorontalo?”

Informan: “yang saya tau cuma di luar mesjid depe gapura itu rupa budaya China, cuma kalo bagian dalam mesjid saya rasa tidak ada.”

Peneliti: “apakah ornamen Mesjid Hunto Sultan Amai Gorontalo memiliki makna simbolik khusus?”

Informan: “jadi mesjid ini menyimbolkan simbol-simbol kerajaan karena menjadi mesjid pertama yang mengislamkan orang-orang di Gorontalo.”